

KARAKTERISTIK, FAKTOR PENDORONG DAN DAMPAK PEREMPUAN MENJADI TKW LUAR NEGERI DI KECAMATAN MRANGGEN KABUPATEN DEMAK.

Moh Aris Munandar*

Info Artikel

Sejarah Artikel
Diterima Mei 2013
Disetujui Juni 2013
Dipublikasikan Juni 2013

Keywords:

Characteristics , Incentives , maids , Productive Activities

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi makin maraknya perempuan desa yang berkeinginan untuk bekerja sebagai TKI di luar negeri, Data DepnakerTrans PPKLN pada tahun 2007 jumlahnya telah mencapai 4 juta orang, meningkat sejumlah 25% per tahun dimana 78,3% bekerja sebagai buruh rumah tangga. Fenomena ini dapat pula dilihat dengan makin banyaknya Perusahaan Jasa Tenaga Kerja Indonesia (PJTKI) membuka cabangnya di desa. Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah karakter seperti apa yang melekat pada perempuan yang bersedia bekerja menjadi TKI luar negeri baik secara fisik seperti tingkat pendidikan, tingkat ketrampilan, siapa yang mengajak dan bagaimana dia bisa berkeinginan bekerja sebagai TKI luar negeri, status dalam rumah tangga, juga karakter secara non fisik seperti ketahanan mentalnya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif bertipe deskriptif. Data dianalisis dengan taksonomi dengan menggunakan Weft QDA. TKW yang bekerja ke luar negeri lebih cenderung lulusan SD dan SMP dibandingkan lulusan SMA maupun Perguruan Tinggi. Hal ini disebabkan konsumen luar negeri lebih cenderung menjadikan TKW bekerja di sektor informal dibandingkan sektor formal. TKW memiliki problem sebagai berikut; a) Problema ketrampilan, b) Problema uang keberangkatan, c) Problema Negara tujuan, d) Problem Perlindungan Hukum, dan e) Problema pengelolaan keuangan. Uang keberangkatan TKW lebih cenderung diperoleh dengan berhutang baik individual kepada pihak non bank dan juga hutang melalui bank. Dijumpai juga mereka banyak yang menjual tanah pertanian guna pembiayaan keberangkatan ke luar negeri. Keberhasilan TKW dapat dilakukan dengan indikator sejauhmana dia dapat melunasi hutang-hutangnya, sejauhmana uang penghasilannya dapat dimanfaatkan untuk kegiatan produktif.

Abstract

This research is motivated by the widespread of village women who wish to work as migrant workers. Data from the Department of Employment and Transmigration PPKLN in 2007 showed that the number of women migrant workers had reached 4 million people , an increase of 25 % per year where 78.3 % work as domestic workers . This phenomenon can also be seen by the

increasing number of Indonesian Manpower Services Company (agency) opening its branch in villages. Problems examined in this study is what kind of characters attached to women who are willing to work as migrant workers abroad, both physically as level of education, skill level, who is invited and how she could be willing to work as migrant workers abroad, the status in the household, and non-physical character as mental resilience. This study used descriptive qualitative research methods. Data were analyzed by using Weft QDA taxonomy. Women workers who work abroad are more likely elementary and junior high school graduates than and senior high school or university graduates. This is due to the fact that foreign consumers are more likely to make them work in informal sector than the formal one. Women migrant workers have the following problems: a) problem of skills, b) problem of departure money, c) problem in the destination country, d) problems of law protection, and e) financial management problems. Departure money for women migrant workers is more likely to be obtained by either an individual loan or bank loan. Some of them also sell agricultural land to finance their overseas departure. The success of women migrant workers can be seen from how they can pay off their debts, and how their income can be used for productive activities.

© 2013 Universitas Negeri Semarang

* Alamat korespondensi
usisjayasell@yahoo.co.id

PENDAHULUAN

Tulisan ini dilatarbelakangi makin maraknya perempuan desa yang berkeinginan untuk bekerja sebagai TKI di luar negeri, Data DepnakerTrans PPKLN pada tahun 2007 jumlahnya telah mencapai 4 juta orang, meningkat sejumlah 25% per tahun dimana 78,3% bekerja sebagai buruh rumah tangga. Fenomena ini dapat pula dilihat dengan makin banyaknya Perusahaan Jasa Tenaga Kerja Indonesia (PJTKI) membuka cabangnya di desa. Bahkan di desa Kuripan-Kecamatan Karangawen Demak, didirikan kursus singkat bahasa Korea dan Mandarin guna mengantisipasi peningkatan keterampilan bahasa yang digunakan untuk bekerja di luar negeri. Perempuan desa tidak merasa takut dengan berita-berita

penyiksaan buruh di luar negeri, karena disamping ada yang gagal atau disiksa (Suara Merdeka. 7 November 2009) ada berita Antara, yang menyatakan 60 TKW Sukabumi mengalami gangguan jiwa akibat pelecehan seksual (Antara: <http://www.antara.co.id/berita>; diakses 4 November 2009), tetapi adapula yang berhasil akibat bekerja di luar negeri.

Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah karakter seperti apa yang melekat pada perempuan yang bersedia bekerja menjadi TKI luar negeri seperti tingkat pendidikan, tingkat keterampilan, siapa yang mengajak dan bagaimana dia bisa berkeinginan bekerja sebagai TKI luar negeri, status dalam rumah tangga, demikian juga ketahanan mentalnya. Di samping itu penelitian ini juga berkeinginan untuk

mengetahui faktor-faktor yang mendorong perempuan desa menjadi TKI luar negeri secara ekonomis dan non ekonomis serta dampaknya bagi diri dan kesejahteraan keluarga serta relasi antara perempuan dan laki-laki secara lokal.

Mustaniroh (2005) mengatakan bahwa wanita bekerja dalam mencurahkan waktunya untuk bekerja dipengaruhi oleh pendapatan dalam keluarga. Ini disebabkan bila pendapatan keluarga dalam hal ini suami kurang memenuhi kebutuhan dalam keluarga maka wanita sebagai isteri dapat membantu suami dalam memenuhi kebutuhan keluarga dengan cara bekerja. Jumlah anggota keluarga merupakan salah satu faktor yang memengaruhi curahan waktu kerja wanita. Peran Perempuan dalam Rumah Tangga Miskin Temuan lapangan dari berbagai penelitian menunjukkan bahwa dalam keluarga miskin, kontribusi perempuan sangat signifikan. Rangkaian penelitian dampak krisis yang dilakukan Akatiga, menemukan bahwa : (1) perempuan sebagai pengelola keuangan rumah tangga, (2) penanggung jawab seluruh pekerjaan domestik, (3) sebagai pencari nafkah dalam keluarga. (4) sebagai salah satu simpul jaringan sosial. (Chitra R.S. & Erna E. Chotim. 2001). Sebagai pengurus rumah tangga, perempuan bertanggung jawab atas semua urusan rumah tangga. Mulai membereskan rumah hingga yang kompleks dan memakan waktu maupun tenaga, seperti pengasuhan anak. Keterkaitan perempuan dengan pekerjaan rumah tangga begitu erat, dan tampaknya sudah menjadi sesuatu yang diterima masyarakat dan si perempuan sendiri. (Chitra R.S. & Erna E. Chotim, 2001) Belitan kemiskinan menyebabkan

perempuan menanggung beban yang lebih berat dibanding laki-laki. Menghadapi beban kemiskinan tersebut perempuan mengembangkan strategi untuk mereka bertahan, dan bahkan melepaskan diri dari jerat kemiskinan Sehingga kenaikan persentase kemiskinan senantiasa berkorelasi dengan kenaikan persentase perempuan miskin. (Nelson, 1986). Dengan kata lain telah terjadi feminisasi kemiskinan di mana kemiskinan perempuan merupakan penyumbang terbesar pada peningkatan kemiskinan.

Istilah ibu rumah tangga (*housewife*) adalah istilah yang baru dikenal sekitar abad 19 an di Eropa, yang kemudian menyebar di seluruh dunia (Trisakti, Handayani dan Sugiarti; 2002: 12). Istilah ini mengisyaratkan bahwa antara laki-laki dan perempuan memiliki peran yang berbeda, meminjam pengertian ilmu politik, maka laki-laki mengurus bidang luar negeri, keamanan dan pertahanan serta ekonomi atau dapat dikatakan sebagai bidang *publik*, sedangkan perempuan dapat dikatakan mengurus dalam negeri, merawat dan memelihara warga atau dapat dikatakan sebagai urusan *domestik*. Ternyata meskipun RA Kartini hidup pada abad 18, sampai sekarang pun perempuan baik yang bekerja maupun yang tidak bekerja menjawab bahwa, “mengurus dan mem-bimbing anak-anak” adalah peran utama ibu rumahtangga (47,1% untuk ibu bekerja dan 53% untuk ibu tidak bekerja). Dalam kepustakaan peran semacam ini menimbulkan sebutan “pelaku sosialisasi primer” bagi seorang ibu rumah tangga (Ihromi. 1990: 72) Togi (2008:25) dalam penelitiannya menyatakan bahwa Kehadiran TKW sebagai migran ternyata

harus mengkomodasi berbagai nilai. Dari perspektif global dan makro, betapa globalisasi telah membawa keuntungan atas fenomena “perdagangan tanpa batas” dengan mendapatkan pekerja yang murah. Secara tidak langsung buruh migran dieksploitasi di dalam negeri sekaligus di negara tujuan. Togi mengisyaratkan bahwa dampak TKW tidak hanya pada aspek ekonomi seperti yang diungkap Insitut Perempuan, yaitu TKW yang dapat menggali devisa untuk negara sejumlah hampir 60 triliun, tetapi juga berdampak pada pergeseran pola relasi gender. Dengan demikian kalau kita analisis dengan teori sosial, maka temuan Togi seolah mendukung pendapat teori Feminis Marxis, yaitu faktor ekonomilah yang menyebabkan terjadinya perubahan relasi antara laki-laki dan perempuan (Jones. 2009: 126).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perempuan yang bekerja di luar negeri tahun 2011 tidak berbeda jauh dengan tahun 2009 maupun 2010. Pada tahun 2011 Perempuan yang bekerja di luar negeri masih di dominasi oleh lulusan SD dan SMP. Dalam penelitian ini tidak dijumpai perempuan lulusan perguruan tinggi yang bersedia bekerja sebagai TKW. Bahkan perempuan yang lulusan PT akan merasa terhina ketika mereka ditanyakan kenapa tidak menjadi TKW, meskipun sekarang belum terserap dunia kerja. Perempuan yang lulusan SMA lebih memilih bekerja pada pabrik-pabrik di Semarang dan sekitarnya. Mereka merasa bekerja di pabrik hampir sama gajinya dengan bekerja sebagai TKW luar negeri.

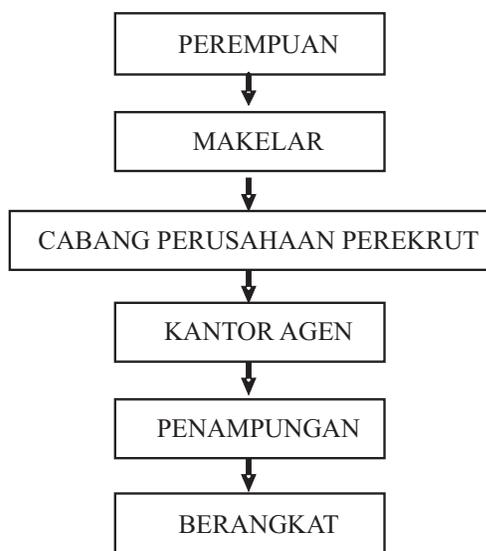
Fenomena nasib lulusan SD dan SMP

sepertinya menjadi gambaran umum secara nasional. Ketika masyarakat muda pedesaan tidak lagi berkeinginan sebagai petani, ketrampilan mengelola tanah tidak lagi dipelajari ditambah lagi ada kecenderungan pelepasan tanah sawah untuk ditukarkan dengan barang lainnya seperti kendaraan bermotor maka ketika pendidikan dasar lebih berorientasi pada teori keilmuan dibandingkan teori kehidupan, maka mereka tidak memiliki kecakapan hidup yang dapat diandalkan dalam dunia kerja. Mereka hanya memiliki tenaga sebagai modalnya. Dalam istilah sosiologi dapat dikatakan telah terjadi kecenderungan *proletarisasi* komunitas petani. Petani yang dulu memiliki tanah sebagai faktor produksi tetapi seiring dengan perkembangan jaman, mereka melepaskan kepemilikan faktor produksi berubah menjadi pekerja. Sulit, kalau saya menyebutkan sebagai *entrepreneur* karena mereka berdagang tanpa menggunakan teknik sama sekali, mereka berdagang tanpa menggunakan strategi-strategi khusus untuk memajukan usahanya.

Dalam penelitian ini, perempuan yang menjadi TKW rata-rata berusia antara 20 s.d. 30 tahun, status mereka rata-rata sudah menikah ketika menjadi TKW luar negeri. Mereka menjadi TKW luar negeri rata-rata termotivasi untuk memperbaiki kehidupan ekonominya, atas sepengetahuan atau seizin suaminya. Bahkan ditemui kasus suami yang mendorongnya sebagai TKW luar negeri karena melihat keberhasilan dari beberapa tetangga desa yang berhasil membangun rumahnya menjadi rumah gedung yang lebih baik setelah bekerja sebagai TKW luar negeri. Rata-rata perempuan yang bekerja

sebagai TKW luar negeri dapat mengetahui peluang ini ketika diajak oleh seseorang yang sengaja berkeliling desa untuk mencari atau mengumpulkan orang guna di-berangkatkan ke luar negeri. Hal tersebut dapat digambarkan sebagai berikut Gambar 1.

Perempuan usia antara 20 s.d. 30 tahun menjadi target makelar. Makelar sengaja disebar oleh agen agar mencari orang-orang yang bersedia bekerja ke luar negeri sebagai TKW. Tentu saja makelar menggunakan iming-iming atau cerita TKW yang mengalami peningkatan kehidupan ekonominya karena bekerja ke luar negeri. Makelar bergerak ke desa yang dianggap sebagai penyuplai Pembantu Rumah Tangga (PRT) ke kota.



Gambar 1. Alur Perempuan Bekerja Sebagai TKW

Dengan demikian makelar tersebut biasanya bekerja sebagai orang yang mencari Pembantu Rumah Tangga untuk agen pengumpul PRT. Kemudian agen pengumpul PRT akan menyalurkan kepada orang-orang yang membutuhkan PRT, atau makelar juga

dapat langsung menyalurkan kepada orang-orang yang membutuhkan PRT dengan imbalan antara Rp.150.000,00 s.d. Rp. 200.000,00 per kepala per PRT, ongkos tersebut diluar biaya transportasi. Tetapi dengan berkembangnya musim pencari kerja ke luar negeri maka, makelar melebarkan fungsinya dengan mencari perempuan-perempuan yang bersedia mengadu nasibnya ke luar negeri. Upaya makelar untuk mencari perempuan yang bersedia bekerja ke luar negeri lebih di dorong faktor ekonomi. Hal ini disebabkan per satu kepala, makelar biasa mendapatkan penghasilan antara Rp. 500.000,00 s.d. Rp. 1.000.000,00 per kepala. Besar kecilnya biaya makelar tersebut tergantung besar kecilnya pendapatan dari TKW yang akan diperoleh.

Dalam penelitian ini ditemukan ada negara-negara yang dianggap aman serta peluang meraih pendapat tinggi lebih mudah seperti negara Singapura, Hongkong, Taiwan dan Macau. Sedangkan negara-negara yang dianggap penuh resiko adalah negara Timur Tengah dan Malaysia. Karena itu Negara tujuan tersebut biasanya dihindari oleh TKW. Pola pembiayaan keberangkatan ternyata membebani TKW yang berkeinginan bekerja ke luar negeri. Pola pembiayaan ini menjadi tidak jelas, karena semua biaya dibebankan kepada TKW, mulai dari biaya makelar, visa sampai tiket ke negara tujuan, bahkan biaya penampungan dan transportasi menuju agen juga dibebankan kepada TKW.

Untuk mendapatkan TKW ini makelar tidak melakukan paksaan. Biasanya mereka berkeliling dari desa terus ke dusun (komunitas bagian desa yang terpisah dari komunitas lainnya) atau dari desa ke RT-RT

lainnya. Makelar terkadang memiliki anak buah yang tersebar dan menetap di desa tertentu yang kemudian anak buah makelar ini yang akan bergerak mencari orang-orang bersedia bekerja sebagai TKW. Anak buah makelar karena merupakan orang yang menetap di desa tersebut, maka efektifitas untuk membujuk sangat tinggi. Hal ini disebabkan orang tua TKW akan merasa lebih nyaman karena yang membujuk dan mengantarkan anaknya bekerja ke luar negeri adalah tetangganya sendiri yang mana dianggap tidak akan tega untuk melakukan kejahatan terhadap anaknya atau TKW.

Makelar melakukan pendekatan dengan keluarga calon TKW atau TKW langsung. Mereka menawarkan pekerjaan-pekerjaan yang menjanjikan ke luar negeri. Bahkan mereka memberikan contoh orang-orang berhasil bekerja sebagai TKW yang hidup di lain Desa ataupun satu Desa yang dapat setiap bulan mengirimkan penghasilan TKW untuk kehidupan keluarga seperti memperbaiki rumah, membeli tanah, ataupun membeli sepeda motor baru. Makelar juga menceritakan kalau pekerjaan mereka nanti lebih ringan serta tidak memerlukan suatu keterampilan yang membutuhkan keahlian tinggi. Bahkan untuk yang pernah bekerja sebagai PRT maka makelar menyatakan kalau kerja di luar negeri lebih ringan kerjanya dibandingkan sebagai pembantu di dalam negeri.

Makelar lebih berorientasi pada calon TKW yang lulusan SD dan SMP yang sudah pasti akan dijadikan sebagai orang yang kerja di sektor informal di rumah sebagai Pembantu Rumah Tangga (PRT) yang membidangi memasak, mengasuh anak, membersihkan rumah, menjaga rumah,

menjaga orang tua (jompo). Sedangkan calon TKW yang lulusan SMA tergantung pada agen. Bila agennya dapat kontrak untuk mencarikan pekerja-pekerja lulusan SMA maka dia akan mencari pekerja tersebut sesuai target dari agen. Hal ini disebabkan permintaan untuk lulusan SMA masih bersifat temporal. Lulusan SMA diperlukan sebagai buruh pabrik atau restoran, serta biasanya berjenis kelamin laki-laki. Tenaga kerja lulusan SMA biasanya merupakan pesanan suatu pabrik di luar negeri kepada agen perekrut.

Data di atas mengindikasikan adanya kesengajaan untuk mencari TKW yang lulusan SD dan SMP untuk dijadikan Pembantu Rumah Tangga dibandingkan dengan perempuan yang lulusan SMA atau Perguruab Tinggi. Permintaan yang tinggi dari konsumen luar negeri terhadap orang-orang yang bersedia bekerja sebagai Pembantu Rumah Tangga lebih disebabkan konsumen luar negeri kesulitan untuk mencari orang-orang yang bersedia bekerja sebagai PRT dari negaranya sendiri. Ironisnya adalah negara-negara yang menginginkan tenaga sektor informal sebagai PRT adalah negara-negara Timur Tengah dan Malaysia yang tidak memiliki UU Perburuhan yang dapat memberikan perlindungan terhadap perempuan yang bekerja di sektor informal sebagai PRT. Sehingga sampai 2011 sudah ada sekitar 3 orang TKW asal Kecamatan Mranggen yang mengalami penyiksaan dari majikannya. Penyiksaan yang dilakukan oleh majikan rata-rata berupa pukulan dengan gagang sapu secara fisik ataupun ketentuan jam kerja yang hampir tanpa waktu istirahat. Dua tipe penyiksaan tersebut mengindikasikan

adanya hubungan yang tidak seimbang antara majikan dengan agen, majikan dengan buruh serta agen dengan buruh.

Interaksi antara majikan dengan agen perekrut, hampir mirip dengan “interaksi dagang barang”, sehingga faktor agen perekrut sebagai agen yang bertindak menyalurkan tenaga manusia menjadi terlupakan. Agen terkadang tidak menghiraukan keinginan dari majikan, bahkan agen terkadang berpikiran yang terpenting “majikan dapat TKW”, apakah TKW tersebut memiliki keahlian yang disyaratkan atau tidak, bukan sesuatu yang harus agen pikirkan. Kondisi inilah yang diduga menjadi penyebab interaksi antara majikan dengan buruh terkadang menjadi kurang harmonis. Kurang harmonisnya interaksi antara majikan dan buruh dapat menyebabkan tindakan kekerasan baik yang dilakukan oleh majikan terhadap buruh berupa siksaan fisik seperti dipukul, diguyur air panas, tidak diberi makan, dan tidak diberi waktu istirahat. Sedangkan tindakan kekerasan dari buruh terhadap majikannya berupa penusukan ataupun pukulan benda tumpul, bahkan kasus-kasus yang terjadi di Arab Saudi ada yang menyebabkan majikannya meninggal.

Dengan demikian tidak harmonisnya hubungan antara majikan dengan agen perekrut akan memberi peluang bagi tidak harmonisnya interaksi antara majikan dengan buruh. Ada kasus di Arab Saudi yang melakukan PHK sepihak sehingga TKW menjadi terlantar karena diusir oleh majikan, sedangkan TKW tidak memiliki biaya untuk pulang. Akibatnya mereka hidup di bawah jembatan di Arab Saudi. Kondisi ini harus dimaknai tidak sekadar bahwa orang Arab itu

kejam, tetapi harus dimaknai adanya mekanisme yang salah sehingga majikan dapat bereaksi seperti itu. Inilah yang membuat kita miris, bahwa perlakuan TKW bekerja di luar negeri dapat berubah sebagai perdagangan budak. Kondisi ini dapat dikonstruksikan sebagai berikut.

Karakter kemanusiaan tidak lagi terlihat dalam interaksi antara buruh dengan majikan yang tidak harmonis. Untuk wilayah Mranggen belum ditemukan adanya kasus-kasus perkosaan yang dilakukan oleh majikan, terutama majikan dari Timur Tengah. Untuk wilayah Mranggen, kekerasan yang menimpa TKW lebih berupa kekerasan pemukulan benda tumpul, tidak diberi makan atau jam kerja yang terus menerus sehingga menguras tenaga fisik yang akibatnya mengganggu kesehatan TKW. Kondisi ini dapat digambarkan bahwa kalau spek barangnya tidak sesuai maka karena majikan merasa sudah banyak mengeluarkan uang, menjadikan majikan tersebut akan membuang barang tersebut atau bahkan akan menghancurkan barang tersebut.

Menyikapi kondisi tersebut mau tidak mau Pemerintah harus melakukan perlindungan terhadap TKW tidak hanya reaktif tetapi yang pro aktif, yakni melakukan pelatihan-pelatihan yang dapat meningkatkan ketrampilan TKW sehingga skill TKW akan dapat lebih berperan. Untuk pengiriman TKW yang bekerja di sector informal, Pemerintah harus melakukan MOU dengan Negara target agar Negara tersebut mau menerapkan aturan-aturan hukum yang memberi perlindungan hukum pada TKW. Kondisi ini disebabkan TKW yang memasuki sektor informal, biasanya

akan sulit berhubungan dengan dunia luar sehingga apa yang terjadi terhadap TKW menjadi kurang terpantau. Contoh kasus di Hongkong dan Taiwan, ada LSM lokal yang bekerja membantu TKW dengan memberikan pelatihan-pelatihan yang dibutuhkan oleh TKW seperti pelatihan bahasa, pelatihan memasak, pelatihan computer dimana waktu pelatihan dilakukan sesuai dengan jam istirahat para TKW tersebut.

TKW yang berhasil dapat memberikan dampak positif yang cukup signifikan bagi perekonomian keluarga. Peningkatan perekonomian tampak nyata seiring dengan kiriman uang dari TKW kepada pihak keluarga. Dampak positif tentu saja akan diiringi dampak negatif seperti karena mendapatkan kiriman uang, menjadikan keluarga TKW sangat tergantung kepada perempuan tersebut, bahkan ditemukan kasus si suami menjadi sangat malas seperti contoh suaminya dulu berprofesi sebagai tukang ojek, karena sudah pasti mendapatkan kiriman dari TKW menjadikan dia bekerja seandainya. Adapula dampak negatif lainnya yakni uang tersebut digunakan suaminya untuk selingkuh. Kondisi menggambarkan untuk TKW memiliki problem sebagai berikut :

1. Problema keterampilan.
2. Problema uang keberangkatan.
3. Problema Negara tujuan.
4. Problem Perlindungan Hukum.
5. Problema pengelolaan keuangan.

Terkait dengan dampak lebih mengarah pada Problem Pengelolaan Keuangan dan Problem Perlindungan Hukum. TKW mengalami problem pertama

ketika berminat bekerja ke luar negeri adalah darimana dia mendapatkan cukup dana untuk berangkat. Dana yang dibutuhkan sangat besar, dan rata-rata mereka hanya menyetujui saja karena ada iming-iming penghasilan yang sangat tinggi yang akan diterima. Istilah dagangnya mereka akan mendapatkan keuntungan yang signifikan. Dana yang harus disediakan TKW antara Rp.15.000.000,00 s.d. Rp.25.000.000,00 tergantung Negara tujuan, juga tergantung menurut istilah agen mau secara legal atau illegal dalam bekerja. Besaran uang tersebut bagi perempuan yang hidup di desa dianggap sangat besar sekali. Maka untuk menyikapi hal tersebut mereka (bagi yang sudah menikah) melakukan usaha-usaha sebagai berikut: 1) kalau memiliki tanah warisan, biasanya berupa tanah pertanian, akan mereka jual, 2) berhutang dengan bank, 3) berhutang kepada perorangan yang biasanya akan dikenai bunga yang tinggi, dan 4) dihutangi oleh agen yang biasanya juga akan dikenai bunga diatas bunga bank. Gambaran di atas menjadikan TKW yang dapat membayar hutangnya serta mengelola penghasilannya dengan baik akan berdampak yang positif bagi kehidupan keluarganya, tetapi TKW yang tidak dapat membayar hutangnya serta tidak mampu memperoleh penghasilan yang tinggi akan memberikan dampak yang buruk bagi kehidupan keluarganya.

TKW biasanya memberikan sebagian uangnya kepada keluarganya. Bagi yang sudah menikah diberikan kepada suaminya, sedangkan yang belum menikah diberikan kepada orang tuanya. Mereka ada yang mengirim uang secara rutin setiap bulan antara Rp. 500.000,00 s.d. Rp. 1.000.000,00

untuk yang bergaji Rp. 2 juta s.d. Rp. 3 juta rupiah. Sedangkan dijumpai pula uang akan dikirimkan menjelang lebaran Rp. 5 juta s.d. Rp. 10 juta. Uang yang tidak dikirimkan biasanya akan disimpang oleh TKW sebagai tabungan di bank. Total kiriman per tahun rata-rata Rp. 10 juta s.d. Rp. 13 juta. Dengan demikian bila mereka bekerja ke luar negeri selama 4 tahun akan menghasilkan dana sebesar Rp. 96 Juta s.d. Rp. 156 juta. Dengan uang sebesar itu mereka dapat melakukan suatu usaha membuka pekerjaan di sektor informal seperti membuka kedai mie ayam, kedai buah, penjual makanan ringan untuk di setor ke pasar ataupun ikut beli lapak di pasar sebagai pedagang pasar. Problematikanya adalah bila mereka tidak memiliki pengalaman atau belum pernah sama sekali terjun dalam dunia usaha akan banyak mengalami kegagalan dibandingkan capaian keberhasilan. Hal ini disebabkan rendahnya ketrampilan *entrepreneurship* dari mereka sehingga mereka berdagang seperti tanpa suatu strategi khusus, yang penting membuka usaha. Di samping digunakan sebagai modal usaha, kiriman uang digunakan pula untuk membiayai kehidupan sehari-hari keluarga seperti biaya listrik, biaya makan, kredit kendaraan, biaya sekolah anak bahkan memperbaiki rumah. Ada pula kiriman uang yang digunakan untuk membeli tanah, tipe ini berarti mereka menggunakan uang kiriman sebagai tabungan, adapula yang langsung ditabungkan di bank BRI oleh suaminya atau saudaranya.

Kalau dibandingkan antara TKW dan TKI Pria luar negeri, maka akan dijumpai suatu ciri yang berbeda. Pria yang menjadi TKI luar negeri adalah pria yang berijazah

SMA atau SMK serta memiliki ketrampilan tertentu sehingga dapat di serap di sektor formal yakni bekerja di pabrik ataupun kalau bekerja di rumah dijadikan sebagai sopir majikannya. TKI pria juga banyak yang bekerja di bidang-bidang strategis misalnya di Timur Tengah bekerja di sektor telekomunikasi, tenaga kebersihan institusi pemerintah, operator mesin dsb. TKI pria lebih sedikit mengirimkan uangnya ke pihak keluarga, mereka lebih cenderung mengelola uangnya sendiri. Serta TKI pria biasanya memiliki kemampuan atau ide untuk mengadopsi suatu bidang usaha untuk dilakukan ketika mereka akan pulang. Seperti ketika mereka bekerja pada pabrik pembuatan tas ransel, mereka akan melakukan bidang usaha seperti itu. Demikian pula ketika mereka bergerak di bidang rumah makan, maka mereka akan memiliki peluang untuk membuka rumah makan. Sedangkan TKW tidak memiliki kemampuan itu, rata-rata TKW bekerja pada sektor rumahan sebagai PRT, maka pengetahuan mereka tidak akan meningkat kecuali bila ada pihak-pihak tertentu seperti LSM Hongkong atau Singapura yang membina skill mereka, sehingga akan meningkatkan kemampuan mereka seperti pengetahuan dagang, komputer, serta kemampuan membuat kue sehingga akan berguna kelak ketika mereka kembali ke Indonesia.

Dengan demikian dampak TKW lebih terlihat sebagai pengumpul uang saja yang akan diberikan untuk membiayai kegiatan keluarga dibandingkan menggunakan uang untuk faktor-faktor produksi. Kondisi ini amat memprihatinkan, ketika TKW bekerja ke luar negeri tidak terjadi perkembangan skill yang cukup berarti. Keterampilan yang

mereka miliki hampir sama sebelum dan sesudah mereka bekerja sebagai TKW; paling-paling yang berkembang adalah kemampuan penggunaan alat-alat rumah tangga yang otomatis.

Jenjang pendidikan di pedesaan sepertinya sudah merata. Sudah banyak perempuan yang lulusan SMA atau SMK, demikian pula sudah terjadi peningkatan perempuan yang lulusan dari Perguruan Tinggi. Disamping masih banyak pula yang hanya sempat mengenyam pendidikan SD atau SMP. Seiring dengan berkembangnya wilayah maka banyak pabrik atau bidang usaha yang didirikan. Kondisi ini membuka kesempatan perempuan desa untuk mengisi lowongan pekerjaan di pabrik-pabrik. Tetapi yang dapat bekerja di pabrik adalah mereka yang lulusan SMA atau Perguruan Tinggi. Sedangkan untuk perempuan yang lulusan SD atau SMP tidak dapat diterima di pabrik, bahkan untuk kerja sebagai pelayan toko atau swalayan banyak yang menolaknya. Peluang yang dapat dimasuki oleh mereka yang lulusan SD atau SMP adalah menjadi PRT di kota bagi yang perempuan serta menjadi buruh bangunan bagi yang laki-laki.

Seiring dengan berkembangnya pasar tenaga kerja luar negeri, ternyata kebutuhan akan PRT oleh Negara lain amat tinggi. Kondisi ini mendorong tumbuhnya agen-agen perekrut yang membujuk perempuan desa agar bersedia bekerja sebagai TKW, bahkan tidak segan-segan mereka memberikan hutang untuk biaya pemberangkatan. Agen yang memberikan hutang untuk pemberangkatan tidak segan-segan melakukan penyekapan ketika TKW di penampungan. Maksud dari penyekapan ini adalah agar TKW tidak mengundurkan diri

bahkan melarikan diri. Agen biasanya akan membujuk perempuan dengan iming-iming cerita keberhasilan orang lain setelah menjadi TKW, bahkan agen akan membuat perbandingan daripada bekerja sebagai PRT dalam negeri lebih baik bekerja sebagai PRT luar negeri. Gaji PRT dalam negeri sekitar Rp. 400.0000,00 s.d. Rp. 500.000,00 sedangkan PRT luar negeri paling rendah antara Rp. 750.000,00 s.d. Rp. 3.000.000,00 untuk pertama kerja.

Karena tingginya gaji PRT luar negeri, banyak perempuan desa yang tergiur untuk bekerja ke luar negeri. Agen lewat makelar akan mempengaruhi anggota keluarga perempuan seperti orang tua, pamannya atau suaminya dengan memberikan gambaran keberhasilan yang akan dicapai bila bekerja ke luar negeri. Karena terbujuk iming-iming dari makelar, maka anggota keluarganya biasanya juga akan membujuk saudara perempuan atau istrinya agar bersedia bekerja sebagai TKW luar negeri.

Bersedianya perempuan desa yang lulusan SD atau SMP bekerja ke luar negeri disebabkan peluang kerja yang menyerap lulusan SD atau SMP sangat sedikit, akibatnya dapat dipastikan lulusan SD atau SMP akan bekerja ke sektor informal. Perempuan muda desa sudah tidak memiliki kemampuan lagi untuk bekerja di sektor pertanian. Mereka merasa sudah tidak jamannya lagi hidup sebagai petani. Mereka tidak memiliki kemampuan untuk beternak, merawat tanaman, menyirami tanaman, serta memberikan pupuk.

Kondisi ini juga dipicu dengan teman sebaya yang bernasib baik yang dapat meneruskan jenjang SMA atau kuliah, selanjutnya setelah lulus dapat bekerja di

pabrik, sedangkan dia tidak dapat bekerja di pabrik, dia hanya dapat bekerja sebagai PRT. Kondisi ini memicu semangat berkompetisi satu sama lainnya, sehingga perempuan desa hanya dapat melihat peluang menjadi TKW luar negeri satu-satunya peluang yang dapat menghasilkan uang dalam jumlah besar. Dalam penelitian ini ditemukan adanya semangat kompetisi satu sama lainnya diantara warga desa, serta keinginan untuk menghasilkan uang sebanyak-banyaknya di luar sektor pertanian.

Berbeda dengan ciri pedesaan yang dulu dengan kondisi sekarang. Untuk kondisi sekarang telah ada semangat kompetisi serta tidak mau kalah satu dengan yang lainnya. sehingga diduga telah terjadi perubahan sosial di pedesaan, dari “struktur organik menuju struktur mekanik “ hampir sama dengan perkotaan. Bahkan mereka menulis dalam emailnya “buang ketakutan buang keraguan hadapi tantangan karena hidup adlh tantangan...!! Echa sbkm ke hongkg ke taiwan...” Peneliti berinteraksi dengan TKW Hongkong dan Taiwan. Dari interaksi tersebut ditemukan bahwa apabila majikan atau negara tujuan tepat, ada kecenderungan TKW tersebut akan kembali ketempat kerja sampai dia merasa bosan. Seperti kasus Echa (nama nick name skype), sebelum bekerja di Hongkong dia kerja di Taiwan. Karena merasa Taiwan terlalu ketat meskipun gaji yang diterima sedikit lebih banyak, akhirnya dia bekerja di Hongkong. Alasan utama adalah kondisi Hongkong yang bebas berekspresi atau kebebasan diberikan secara penuh. Echa adalah TKW yang peneliti temukan ketika berselancar lewat Skype. Dia berasal dari Subang,

lulusan SMP, yang dengan tiga teman sekampungnya akhirnya terdampar di Hongkong. Ditemukan perubahan *mindset* dari diri Echa. Lulusan SMP yang memiliki prinsip mau belajar yang akhirnya dia merasa dapat berbahasa mandarin gaya Kantonis. Di Hongkong, dia mengakui diberi kesempatan untuk mengikuti kursus-kursus yang diberikan oleh sebuah LSM yang dikelola oleh orang Hongkong dan Indonesia, yang misinya memberikan ketrampilan-keterampilan yang dibutuhkan TKW mulai dari ketrampilan Bahasa, memasak serta komputer. Peneliti telah membuktikan, untuk anak lulusan SMP yang lahir pada tahun 1991, kualitas yang dia miliki jauh meningkat dibandingkan dengan kualitas anak seusianya ketika masih di Subang.

Cuma yang agak mengawatirkan adalah adanya perubahan *life style* dari dia. Tetapi ini masih sekedar dugaan, karena peneliti hanya berinteraksi dengan dia kurang lebih sebulan. Dari foto yang dikirimkan ke peneliti, cara berpakaian sampai dengan asesoris yang dikenakan serta pemakaian kosmetik sudah tidak menunjukkan ciri sebagai perempuan desa. Dia juga mengaku bahwa uang hasil kerjanya banyak habis untuk kegiatan *leisure time* atau kegiatan hura-hura. Tetapi dia mengaku tetap mengirimkan uangnya ke orang tuanya meski tidak secara kontinyu. Ketika ditanyakan sampai kapan mau menjadi TKW? Dia bercerita sudah tiga tahunan bekerja ke luar negeri. Pertama di Taiwan, terus ke Hongkong. Sepertinya dia merupakan kategori TKW yang berhasil, karena gaji yang diterima sekarang sudah mendekati Rp. 7.000.000,- Bayangkan

dengan lulusan SMP di Indonesia ?

SIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN

Dari hasil penelitian sebagaimana diuraikan di atas dapat disimpulkan:

1. TKW yang bekerja ke luar negeri lebih banyak lulusan SD dan SMP dibandingkan lulusan SMA maupun Perguruan Tinggi. Hal ini disebabkan konsumen luar negeri lebih cenderung menjadikan TKW bekerja di sektor informal dibandingkan sektor formal.
2. TKW lebih terserap dan direkrut sebagai PRT yang melakukan berbagai jenis pekerjaan dibandingkan bekerja pada satu aspek pekerjaan rumah, sehingga banyak yang merasa kurang waktu untuk istirahat.
3. Keterampilan yang dimiliki TKW perempuan cenderung rendah, baik keterampilan yang digunakan dalam pekerjaan langsung dan juga keterampilan yang terkait kemampuan bahasa masih sangat rendah, sehingga banyak yang mengalami kesulitan dalam berbahasa.
4. Interaksi antara majikan TKW dengan Agen banyak yang menyimpang, sehingga memengaruhi interaksi antara TKW dengan majikannya. Akibatnya banyak timbul akses, di satu sisi majikan merasa sudah banyak mengeluarkan biaya untuk pengadaan TKW, tetapi di sisi lainnya TKW tersebut tidak memiliki skill atau keterampilan yang disyaratkan.
5. TKW wanita lebih teratur dalam

mengirimkan dana dari penghasilan kerjanya dibandingkan tenaga kerja pria. Cara pengirimannya, ada yang setiap bulan rutin tetapi ada yang tidak rutin.

6. TKW memiliki problem sebagai berikut:
 - a. Problema keterampilan.
 - b. Problema uang keberangkatan.
 - c. Problema Negara tujuan.
 - d. Problem Perlindungan Hukum.
 - e. Problema pengelolaan keuangan.
7. Uang keberangkatan TKW lebih cenderung diperoleh dengan berhutang baik individual kepada pihak non bank dan juga hutang melalui bank. Dijumpai juga mereka banyak yang menjual tanah pertanian guna membiayai keberangkatan ke luar negeri.
8. Keberhasilan TKW dapat dilihat dari indikator sejauhmana dia dapat melunasi hutang-hutangnya, sejauhmana uang penghasilannya dapat dimanfaatkan untuk kegiatan produktif.

B. SARAN

Saran dalam penelitian ini adalah ;

1. Agar pemerintah memetakan target Negara yang dapat dijadikan tujuan TKW, karena ada negara yang tidak memiliki hukum perburuhan yang bagus dan perlindungan PRT harus dihindari sebagai tujuan TKW.
2. TKW yang dikirimkan harus memiliki ketrampilan yang bagus, baik ketrampilan yang terkait kerja langsung dan ketrampilan bahasa. Untuk itu diperlukan standar ketrampilan yang harus dimiliki oleh TKW agar dapat bekerja ke luar negeri. Di samping itu diperlukan pelatihan-pelatihan intensif

- untuk membina TKW.
3. Perlu dilakukan standarisasi agen, serta keterbukaan informasi antara agen dengan majikan luar negeri terkait kualitas TKW.

DAFTAR PUSTAKA

- Chitra R.S. & Erna E. Chotim. 2001. *Pinggir dari Pinggiran : Posisi Perempuan Miskin dalam Transisi, Dalam Perempuan Dalam Transisi Demokrasi dan Globalisasi*, Jurnal Analisis Sosial Akatiga, Vol. 6, No. 1, Februari . Akatiga. Bandung.
- Ihromi, TO.1990. “*Wanita Sebagai Penerus Nilai-nilai Kepada Generasi Muda*” , *Prisma*, No. 5, hal. 72 dalam Laporan Penelitian Kelompok Studi Wanita UI
- Trisakti, Handayani dan Sugiarti.2002. *Konsep dan Penelitian Gender* (Jawa Timur: Universitas Muhammadiyah Malang), hal. 32.
- Togi (2008). *Pergeseran Pola Relasi Gender Keluarga Migran*, Balai Penelitian dan Pengembangan Departemen Sosial.